

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA AYAT-AYAT TASYBIH DALAM SURAH AL-BAQARAH (Analisi Ilmu Bayán)

Amrah Kasih<sup>1\*</sup>, Kamaluddin Abunawas<sup>2</sup>, Akhmad Arkal<sup>3</sup>

UIN Alauddin Makassar

[amrahkasin@yahoo.com](mailto:amrahkasin@yahoo.com) (Penulis) [kamaluddinabunawas@uin-alauddin.ac.id](mailto:kamaluddinabunawas@uin-alauddin.ac.id),

[arkalpratama79@gmail.com](mailto:arkalpratama79@gmail.com)

\*082122022121

### ABSTRAK

This research specifically examines the use of language styles contained in QS Al-Baqarah to conclude the educational values in that surah. The research method used in this research is qualitative with a library research approach. Meanwhile, data sources are primary data and secondary data. The data collection method is appropriate to the subject of the study and then filtered and translated into theoretical thinking. The research results show that the educational values in the tasybih verse contained in QS.2 17-19 are the values of faith, monotheism, and obedience. Every aspect of education contains several basic elements that lead to the understanding and practice of Islam, namely faith, monotheism, and obedience.

### Keywords:

Educational Values,  
Tasybih Verses, Bayan  
Science

### ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus menelaah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam QS Al-Baqarah untuk menarik kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan dalam surah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sementara sumber data ialah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data sesuai dengan pokok kajian kemudian disaring dan dituangkan ke dalam pemikiran teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan pada ayat *tasybih* yang terdapat dalam QS.2 17-19 ialah nilai-nilai dari keimanan, ketauhidan, dan ketaatan. Karena setiap aspek pendidikan mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam yaitu keimanan, ketauhidan dan ketaatan.

### Kata Kunci:

Nilai-Nilai Pendidikan,  
Ayat-ayat Tasybih, Ilmu  
Bayan

### Article History

Submitted:  
06 Februari 2023

Revised:  
06 Juni 2023

Accepted:  
28 Juni 2023

**Citation (APA Style)** : arkal, arkal, Kasim, A., & Abunawas, K. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA AYAT-AYAT TASYBIH DALAM SURAH AL BAQARAH (ANALISIS ILMU BAYAN). *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(1), 61-73. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.943>

*This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (Muhaimin & Mujib, 1997) hakikat pendidikan adalah proses transformasi nilai. Setiap aspek pendidikan mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam secara menyeluruh. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah mencakup proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan adalah pewaris dan membangun nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu di tanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Sementara menurut Arifin Hakim (Arifin Hakim, 2001) Nilai menurut bahasa adalah baik dan buruk, nilai berarti sifat-sifat yang berguna bagi masyarakat dan agama. Nilai-nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni). Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Pendapat lain datang dari Athiyah Al Abrasi dalam Kemas Badaruddin (Badaruddin & Zubaedi, 2007) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan umat manusia agar hidup dengan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, professional dalam bekerja, dan manis tutur sapanya. Berdasarkan pengertian di atas, penulis memahami bahwa nilai-nilai pendidikan adalah standar dan ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisien yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk menanamkan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, baik dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya

Berdasarkan pengertian di atas, penulis memahami bahwa nilai-nilai pendidikan adalah standar dan ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisien yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk menanamkan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, baik dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Untuk dapat memahami, penulis menyakini bahwa untuk menarik kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan kajian mendalam terhadap al-Qur'an, dan untuk itu, tidak cukup dengan mengetahui terjemahannya dan ilmu tafsirnya saja. Melainkan gaya bahasa dalam al Qur'an juga harus dikuasai. Seperti mempelajari ilmu *Balāghah* sehingga nilai-nilai pendidikan dalam al Qur'an dapat dipahami dan diaplikasikan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, sementara jika dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berfokus pada penjelasan sistematis terhadap fakta yang diperoleh. Sementara data yang dikumpulkan bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun kriteria sumber data yang digunakan antara lain buku-buku ilmu *Balāghah*, buku tafsir dan buku kebahasaan yang menggunakan bahasa Arab dan yang menggunakan terjemahan bahasa Indonesia serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (Muhaimin & Mujib, 1997) nilai berdasarkan sumbernya dapat dibagi menjadi dua macam, **Pertama** Nilai Ilahiyah dan **Kedua** Nilai Insāniyah. Menurut Mansur Isna (Hayyan & Isnah, 2002) nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari sebuah keyakinan, berbentuk petunjuk dari supranatural atau Tuhan. Sementara menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (Muhaimin & Mujib, 1997) nilai yang diberikan oleh Allah Swt melalui Nabi Muhammad saw yang berbentuk Islam, Ihsan, Iman, Taqwa, Adil, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar yang tercantum dalam al Qur'an. Menurut M Chabib Toha (Toha, 2002) nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada agama (Islam). Nilai Ilahiyah terbagi menjadi nilai keimanan, nilai ubudiyah dan

nilai muā'malah. Sementara menurut Mansur Isna (Hayyan & Isnah, 2002) nilai Insāniah adalah produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Selain nilai Ilahiyah dan nilai Insāniah di atas, Khairun Rasyidi (Rosyadi, 2008) menambahkan nilai sosial. Yang dimaksud nilai sosial oleh Khairun Rasyidi terkait dengan hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, contoh nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu sesama umat beragama maupun berbeda agama, saling bersilaturahmi sesama tetangga, menghormati yang lebih tua dari umur kita dan menyayangi yang lebih kecil daripada kita.

Selain nilai sosial, Sidi Gazalba (Sidi Gazalba, 1973) juga menambahkan nilai estetika, nilai estetika merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan. Dari sekian banyak pengertian nilai-nilai pendidikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap nilai yang ada dalam kehidupan manusia mempunyai hubungan antara satu dengan manusia lainnya, bahkan hampir tidak bisa dipisahkan. Yang menjadi intinya adalah setiap nilai pendidikan bertujuan untuk membentuk kehidupan manusia yang baik, benar, dan beradab seperti pada pengajaran dan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam

*Tasybīh* merupakan salah satu cara dalam menyampaikan sebuah makna atau gagasan. *Tasybīh* secara etimologi adalah penyerupaan, sedangkan secara terminologi *tasybīh* adalah penyerupaan atau keterikatan makna antara dua perkara (*musyabbah* dan *musyabbah bih*), sementara makna yang mengikat keduanya disebut sebagai *wajh syabah*, dan ada kata sambung antara dua perkara tersebut disebut *adāt tasybīh*. *Tasybīh* masuk kedalam tingkatan ilmu *bayān* yang mana ilmu tersebut merupakan tehnik menjelaskan suatu makna dan saran untuk menjelaskan sebuah sifat. *Tasybīh* mempunyai empat rukun yang utama yaitu: (1) *Musyabbah* adalah membandingkan perkara pertama dengan perkara yang kedua yang mempunyai ciri persamaan dari dua perkara tersebut, (2) *Musyabbah bih* adalah perkara yang menjadi bahan penyerupaan *musyabbah*, (3) *Adāt tasybīh* adalah alat yang digunakan untuk membandingkan dua perkara tersebut, (4) *Wajh syabah* adalah ciri-ciri yang setara pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Menurut Syekh Qutb (Qutb, 2011) surah al-Baqarah adalah surah kedua setelah surah al-Fātiḥah. Ia adalah surah terpanjang di dalam al-Qur'ān, yang memuat 286 ayat, 6.221 kata, dan

25.500 huruf. Surah al-Baqarah diturunkan di Madinah kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada masa Haji wada. Sementara menurut Hasbi ASh-Şhiddieqy dalam Ali Akbar (Akbar, 2020) menjelaskan bahwa surah al-Baqarah ini memuat juz satu, dua, dan sebagian dari juz tiga. Kemudian menurut Quraish Shihab (Shihab, 2009) Al-Baqarah mempunyai arti sapi betina. Surah ini dinamakan al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang mengisahkan al-Baqarah (sapi betina) yang di firmankan oleh Allah swt pada ayat 64 sampai ayat 74, yaitu kisah mengenai kemukjizatan Nabi Mūsa as yang telah menghidupkan orang yang sudah meninggal dunia dengan memukulkan bagian dari anggota tubuh sapi yang disembelih kepada mayat yang terbunuh. Atas kuasa Allah swt orang yang meninggal dunia tersebut hidup kembali. Melalui cerita tadi ini merupakan bukti kebenaran dan kekuasaannya menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal.

Nilai-nilai pendidikan pada ayat-Ayat tasybih, salah satu ayat-ayat *tasybih* dalam QS al-Baqarah dapat dilihat pada ayat 17-19 yang menyebutkan:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بَكْمٌ عُمَى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

(Perumpamaan mereka) sifat mereka dalam kemunafikannya itu, (seperti orang yang menyalakan) atau menghidupkan (api) dalam kegelapan (dan setelah api itu menerangi) atau menyinari (apa yang di sekelilingnya) hingga ia dapat melihat, berdiang dan merasa aman dari apa yang ditakutinya (Allah pun menghilangkan cahaya yang menyinari mereka) yaitu dengan memadamkannya. Kata ganti orang dijadikan jamak 'him' merujuk kepada makna 'alladzii' (dan meninggalkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat) apa yang terdapat di sekeliling mereka, sehingga tidak tahu jalan dan mereka dalam keadaan kecemasan. Demikianlah halnya orang-orang munafik yang mengucapkan kata-kata beriman, bila mereka mati mereka akan ditimpa ketakutan dan azab.

(Mereka tuli) terhadap kebenaran, maksudnya tidak mau menerima kebenaran yang didengarnya (bisu) terhadap kebaikan hingga tidak mampu mengucapkannya (buta) terhadap jalan kebenaran dan petunjuk Allah sehingga tidak dapat melihatnya, (maka mereka tidaklah akan kembali) dari kesesatan.

(Atau) perumpamaan mereka itu, (seperti hujan lebat) maksudnya seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat; asal kata shayyibin dari shaaba-yashuubu, artinya turun (dari langit) maksudnya dari awan (padanya) yakni pada awan itu (kegelapan) yang tebal, (dan guruh) maksudnya malaikat yang mengurusnya. Ada pula yang mengatakan suara dari malaikat itu, (dan kilat) yakni kilatan suara yang dikeluarkannya untuk menghardik, (mereka menaruh) maksudnya orang-orang yang ditimpa hujan lebat tadi (jari-jemari mereka) maksudnya dengan ujung jari, (pada telinga mereka, dari) maksudnya disebabkan (bunyi petir) yang amat keras itu supaya tidak kedengaran karena (takut mati) bila mendengarnya. Demikianlah orang-orang tadi, jika diturunkan kepada mereka Alquran disebutkan kekafiran yang diserupakan dengan gelap gulita, ancaman yang dibandingkan dengan guruh serta keterangan-keterangan nyata yang disamakan dengan kilat, mereka menyumbat anak-anak telinga mereka agar tidak mendengarnya, karena takut akan terpengaruh lalu cenderung kepada keimanan yang akan menyebabkan mereka meninggalkan agama mereka, yang bagi mereka sama artinya dengan kematian. (Dan Allah meliputi orang-orang kafir) baik dengan ilmu maupun dengan kekuasaan-Nya hingga tidak sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Menurut Muhammad Ali Al Sabuni lafadz *tasybuh* pada ayat 17 كمثل الذي استوقد نارا (perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api). Allah swt membuat perumpamaan orang-orang munafik dengan orang yang menyalakan api yang menerangi sekelilingnya kemudian dihilangkan cahaya tersebut. Allah swt menampakkan cahaya keimanan kepada mereka dan kemudian menghilangkan cahaya tersebut dan membiarkan mereka dalam kegelapan dan ketakutan yang amat sangat dan tidak akan mendapatkan petunjuk.

Sementara menurut Ibnu Katsir (Katsir, 2005) Allah swt membuat perumpamaan orang-orang munafik karena mereka membeli kesesatan dengan petunjuk. Mereka dibutakan setelah dapat melihat. Apabila api dinyalakan, mereka menjadi gelap gulita dan mereka tidak mendapatkan petunjuk. Kemudian menurut Imam Jalāluddīn al-Maḥallī dan Imām Jalāluddīn al-Suyūṭī (al-Maḥallī & al-Suyūṭī, n.d.) menjelaskan bahwa pada ayat 17 juga dijelaskan (perumpamaan mereka) sifat mereka dalam kemunafikannya itu, (seperti orang yang menyalakan) atau menghidupkan (api) dalam kegelapan (dan setelah api itu menerangi) atau menyinari (apa yang disekelilingnya) hingga dia dapat melihat, dan merasa nyaman dari apa yang ditakutinya, (Allah swt pun menghilangkan cahaya yang menyinari mereka) yaitu dengan memadamkannya. Kata ganti orang dijadikan jama' "هم" merujuk kepada makna "الذي" (dan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat) apa yang terdapat disekeliling mereka, sehingga tidak tahu jalan dan mereka dalam keadaan kecemasan, demikianlah halnya orang-orang munafik yang mengucapkan kata-kata beriman, bila mereka mati, mereka akan ditimpa oleh ketakutan dan azab.

Dari tiga pernyataan di atas peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa perumpamaan ini merupakan bukti bahwasanya mereka sesungguhnya beriman kepada Allah swt kemudian menjadi kafir, oleh karena itu Allah swt mengatakan melenyapkan api yang dinyalakan dan membiarkan mereka dalam kegelapan yang sangat gelap dan juga berada dalam kemunafikan bahkan mereka tidak mengetahui jalan keselamatan. Selanjutnya pada ayat berikutnya, Muhammad Ali Al Sabuni (Al-Ṣābūny, 1997) menyebutkan bahwa pada ayat 18 صَمَّ بِكُمْ عَمِي (tuli, bisu, dan buta). Ayat ini ditujukan ke orang-orang munafik seperti orang tuli sebab tidak dapat mendengar perkara yang baik, mereka juga seperti orang bisu sebab tidak dapat berbicara tentang perkara-perkara yang mendatangkan manfaat bagi mereka, dan mereka juga seperti orang buta sebab tidak dapat melihat petunjuk-petunjuk dan tidak mau mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah swt.

Pada kesempatan lain Sayyid Qutb (Qutb, 2011) menambahkan bahwa kata telinga, lidah, dan mata yang dijadikan untuk menerima gema, bunyi, cahaya, dan untuk mengambil manfaat dari hidayah dan taufiknya. Tetapi mereka yaitu orang-orang munafik menysia-nyiaikan telinga mereka menjadi seperti orang yang tuli, mereka juga menysia-nyiaikan lidah mereka lalu mereka menjadi seperti orang yang bisu, dan juga mereka menysia-nyiaikan mata mereka lalu menjadi seperti orang yang buta, oleh karena itu mereka tidak dapat kembali kepada kebenaran dan tidak dapat menemui hidayah. Dari dua pernyataan di atas peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa ayat ini ingin menjelaskan bahwa: “tuli” yaitu mereka seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar sebuah kebaikan, “bisu” yaitu mereka tidak dapat mengatakan apa yang bermanfaat bagi mereka, “buta” yaitu mereka tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat mengikuti jalan yang lurus, “maka tidaklah mereka akan kembali” yaitu mereka tidak akan dapat kembali dari kondisi kesesatan mereka. Mereka juga tidak mau menggunakan panca indera mereka untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan beriman kepadanya. Allah swt mengumpamakan mereka seperti orang yang tuli, bisu, dan buta walaupun panca indra mereka sebenarnya tidaklah cacat maupun rusak. Dengan keadaan seperti itu mereka tidak dapat kembali ke jalan yang benar sedangkan mereka mengetahuinya.

Menurut Soenarjo (Soenarjo, 1971) lafadz *tasybīh* pada ayat 19 أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُومَاتٌ (seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita). Ayat ini menjelaskan tentang

malapetaka yang turun dari langit tidak siapapun dapat menghalaukannya, hujan yang lebat dan menggelapkan bumi, disertai dengan petir yang meyambar dan kilatan yang menyala sungguh sangat menakutkan, tidak dapat diredakan dengan menyumbat anak-anak jari ke dalam lubang telinga, dan dengan berbuat demikian mereka juga tidak akan dapat melepaskan diri dari malapetaka.

Sementara menurut Imam Jalāluddīn al-Maḥallī dan Imām Jalāluddīn al-Suyūṭī (al-Maḥallī & al-Suyūṭī, n.d.) menyebutkan bahwa perumpamaan mereka itu (seperti hujan yang lebat) maksudnya seperti orang-orang yang ditimpa hujan yang lebat; asal kata صاب-يصبوا صيب yang artinya turun (dari langit) maksudnya dari awan (padanya) yakni pada awan itu (kegelapan) yang tebal (dan guruh) maksudnya malaikat yang mengurusnya. Adapula yang mengatakan suara dari malaikat itu (dari kilat) yakni kilatan suara yang dikeluarkannya untuk menghardik (mereka menaruh) maksudnya orang-orang yang ditimpa hujan lebat tadi (jari-jari mereka) maksudnya dengan ujung jari (pada telinga mereka) maksudnya disebabkan (bunyi petir) yang amat keras itu supaya tidak kedengaran karena (takut mati) bila mendengarnya. Demikianlah orang-orang tadi, jika diturunkan kepada mereka al-Qur'an disebutkan kekafiran yang diserupakan dengan gelap gulita, ancaman yang dibandingkan dengan guruh serta keterangan-keterangan nyata yang disamakan dengan kilat, mereka menyumbat jari-jemari mereka agar tidak mendengarnya, karena takut akan terpengaruh lalu cenderung kepada keimanan yang akan menyebabkan mereka meniunggalkan agama mereka, yang bagi mereka sama artinya dengan kematian. (Dan Allah swt meliputi orang-orang kafir) baik dengan ilmu maupun dengan kekuasaannya sehingga tidak sesuatupun yang luput darinya.

Peneliti mengambil kesimpulan dari ayat-ayat di atas bahwa sebagai hamba Allah swt kita harus beriman dan percaya kepada Allah swt dan nabi Muḥammad saw sebagai utusannya. Bahkan dari enam rukun iman yang wajib dipercaya oleh umat Islam termasuk di dalamnya beriman kepada Allah swt dan Rasulnya. Beriman kepada nabi Muḥammad saw berarti percaya dan yakin akan kebenarannya. Walau tanpa mukjizatnya pun, bagi seorang mukmin yang terbuka hatinya tentu akan menerima kebenarannya, termasuk kebenaran nabi Muḥammad saw yang mempunyai gelar *al-Amīn* yang diberikan oleh masyarakat Quraisy kepada Rasulullah saw, yang mana ini menjadi bukti kuat betapa nabi Muḥammad saw sangat terpercaya dan tidak pernah berdusta. Selanjutnya nilai keimanan, yang mana nilai keimanan merupakan nikmat yang paling besar dan paling utama dalam hidup ini, oleh karenanya iman yang sangat besar nilainya dan



merupakan syarat mutlak untuk mencapai surganya Allah swt yang abadi, disamping beramal shaleh.

Nilai ketauhidan merupakan unsur pokok dalam agama Islam selain fiqih dan akhlak. Allah swt adalah tempat bergantung, tidak ada yang layak disembah kecuali Allah swt, karena Allah swt adalah sang pemilik segalanya. Allah swt yang menciptakan semua yang ada dan mengaturnya dengan sangat rapi. Alam semesta yang luar biasa besar, bahkan tak terhingga besarnya bagi manusia bekerja sesuai fungsi dan perannya, tidak pernah bertabrakan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa alam semesta ini tidak mungkin diciptakan oleh yang lain selain Yang Maha Kuasa. Meminta kepada selain Allah swt, tentu suatu perbuatan yang salah, karena selain Allah swt, tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan mudharat bagi makhluknya. Bahkan dalam akidah Islam perbuatan itu dinamakan syirik. Oleh karenanya, yakinlah di dalam hati kita bahwa Allah lah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan tempat kita berdoa penuh harap. Pada ayat ini pula kita seakan-akan diingatkan untuk tidak mengikuti ritual peninggalan orang-orang terdahulu yang mengarah kepada hal yang merusak akidah kita. Ini berarti mendidik kita untuk bersikap kritis. Jika budaya suatu bangsa bertentangan dengan syariat, walaupun peninggalan nenek moyang kita, tidak perlu memakai prinsip pelestarian budaya. Lebih baik di tinggalkan saja jika memang tidak dapat diubah menjadi bernuansa Islami. Tetapi jika tidak bertentangan atau bisa diubah menjadi bernuansa Islami tentu sangat boleh dipertahankan karena prinsip dakwah Islam adalah salah satu metode dakwah Islam adalah menyampaikannya dengan bijaksana.

Selain nilai ketauhidan terdapat juga nilai ketaatan dalam ayat ini. Peneliti mengambil kesimpulan dari ayat-ayat di atas bahwa ketaatan adalah wujud nyata keimanan seorang hamba, termasuk ketaatan kepada Allah swt dan nabi Muḥammad saw. Dalam sebuah ayat Allah swt berfirman dalam QS an-Nisā/4:80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemahnya:

(Siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan siapa yang berpaling) artinya tak mau menaatinya, maka bukan menjadi urusanmu (maka Kami tidaklah mengutusmu sebagai pemelihara) atau penjaga amal-amal perbuatan mereka, tetapi hanyalah sebagai pemberi peringatan sedangkan

urusan mereka terserah kepada Kami dan Kami beri ganjaran dan balasannya. Ini sebelum datangnya perintah berperang (Soenarjo, 1971).

Taat berarti menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah swt. Orang munafik yang dijelaskan pada ayat di atas menunjukkan sifat pembangkangan mereka yang tidak mau mengikuti petunjuk Allah swt yang terkadang harus mengorbankan waktu, tenaga, harta, bahkan nyawa. Mereka hanya mengikuti jika menguntungkan bagi mereka, tetapi mengelak ketika mereka diminta untuk berkorban. Ini menunjukkan betapa mereka tidak taat kepada perintah Allah swt melalui kitab yang diturunkan. Perilaku orang-orang munafik di atas sungguh sangat berbeda dengan orang yang beriman, terutama yang percaya kepada nabi Muḥammad saw. Kekufuran mereka akan menyebabkan mereka tertimpa kegelapan, kesesatan, kegelapan murka Allah swt di dunia dan kegelapan azab Allah swt di akhirat. Maka beruntunglah kita yang beriman walaupun tidak pernah melihat dan tidak hidup di zaman nabi Muḥammad saw sebagai umat yang imannya luar biasa karena beriman kepada apa yang di bawa oleh nabi Muḥammad saw walau tak pernah melihatnya. Adapun nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat-ayat di atas adalah nilai keimanan, nilai ketauhidan, dan nilai ketaatan.

## **KESIMPULAN**

Adapun nilai-nilai pendidikan pada ayat ayat *tasybīh* yang terdapat dalam surat al-Baqarah seperti pada ayat 17-19 ialah nilai-nilai dari keimanan, ketauhidan, dan ketaatan. Ketika peneliti mulai mencurahkan segenap konsentrasi untuk menyelesaikan tesis ini, barulah peneliti menyadari bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak ternilai, ia begitu berharga, karena ilmu yang akan menjaga manusia supaya hidup senantiasa di jalan yang benar. Walaupun dengan berbagai macam kekurangan, kiranya tulisan ini merupakan wujud nyata kontribusi peneliti. Maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan tesis ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. (2020). Interpretasi Lafaz Al-Īsm Dan Al-Ķanb Dalam Al Quran. In *Tesis* (pp. 1–144). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- al-Maḥallī, J., & al-Suyūthī, J. (n.d.). *Tafsīr al-Jalālain*. Jld.
- Al-Ṣābūny, M. A. (1997). *Ṣafwat al-Tafāsīr. Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut, Tanpa Tahun.*
- Arifin Hakim, M. (2001). *Ilmu Budaya Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Budaya Cet. I.*

Bandung: Pustaka Satya.

- Badaruddin, K., & Zubaedi. (2007). *Filsafat pendidikan Islam:(analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)* (Zubaedi (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Hayyan, I., & Isnah, M. (2002). *Diskursus Pendidikan Islam* ,. Yogyakarta, Global Pustaka Utama.
- Katsir, I. (2005). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Part 2). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, 293.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1997). *Pemikiran pendidikan Islam : kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasi*. Bandung Trigenda Karya.
- Qutb, S. (2011). *FI Zilāl al-Qur'ān*. Kaherah: Dār al-Shurūq.
- Rosyadi. (2008). Pendidikan Profetik. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Q. (2009). Tafsir Al Misbah jilid 1, 2, 3, 10, 13, 14. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Sidi Gazalba. (1973). *Sistematika Filsafat*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Soenarjo, Ad. (1971). Al-Qur'an dan terjemahan. *Penerbit Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Quran Jakarta*.
- Toha, C. (2002). *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo Press.